

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa darah (hyperglikemia) sebagai akibat dari kekurangan sekresi insulin, gangguan aktifitas insulina atau keduanya (American Diabetes Association (ADA), 2004 dalam Smeltzer, *et al.*2008). DM terjadi bila insulin yang dihasilkan tidak cukup untuk mempertahankan gula darah dalam batas normal atau jika sel tubuh tidak mampu merespon dengan tepat sehingga akan muncul keluhan khas DM berupa poliuria, polidipsi, polifagia, penurunan berat badan, kelemahan, kesemutan, pandangan kabur dan disfungsi ereksi pada laki laki dan *pruritus vulvae* pada wanita (Bulu *et al.*, 2019).

Berdasarkan *Estimasi International Diabetes Federation (IDF)* tahun 2002 terdapat 177 juta penduduk dunia yang menderita DM dan di prediksi 25 tahun mendatang akan meningkat menjadi 300 juta jiwa (Sudoyo, *et al.*2006). Prevalensi DM tahun 2010 pada penduduk Amerika Serikat yang berusia 65 tahun atau lebih yaitu sekitar 10,9 juta jiwa (26,9%). Penyakit ini sebagai penyebab utama penyakit jantung dan stroke, serta menjadi penyebab utama kematian ke tujuh di Amerika Serikat (*National Diabetes information clearing house*) (NDIC, 2011). Di Indonesia jumlah pasien DM mengalami kenaikan, dari 8,4 juta jiwa pada tahun 2000 dan di perkirakan menjadi sekitar 21,3 juta jiwa pada tahun

2020. Tingginya angka kesakitan itu menjadikan Indonesia menempati urutan keempat dunia setelah Amerika Serikat, India dan China (Choirunnisa, 2018).

Kepatuhan pengobatan adalah sejauh mana perilaku seseorang minum obat, mengikuti diet, dan atau menjalankan perubahan gaya hidup, sesuai dengan rekomendasi yang disepakati dari penyedia layanan kesehatan (World Health Organization, 2003). Kepatuhan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan terapi seorang pasien termasuk pasien diabetes melitus tipe 2 (DM tipe 2). Kepatuhan menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian pada pasien DM tipe 2 (Ritonga & Annum, 2019).

Kadar gula darah yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai komplikasi kerusakan organ seperti ginjal, mata, saraf, jantung, dan peningkatan resiko penyakit kardiovaskular (Aronson, 2007). Komplikasi ini yang menjadi penyebab kematian terbesar ke empat di dunia (Boyoh, 2015). Indonesia menempati peringkat ke empat setelah India, Cina, dan Amerika (Damyati, 2011). Jumlah penderita diabetes selalu meningkat setiap tahunnya, WHO memprediksi pada tahun 2030 jumlah pasien diabetes mencapai 21,3 juta (Ritonga & Annum, 2019).

Menurut standar kesehatan, seseorang di diagnosa menderita Diabetes Melitus jika mempunyai kadar glukosa darah sewaktu  $>200$  mg/dl dan kadar glukosa darah puasa  $>120$  mg/dl (Rafelina Widjadja, 2009 : 43). Manifestasi klinis Diabetes Melitus yang sangat khas adalah

meningkatnya frekuensi berkemih (poliuria), rasa haus berlebihan (polidipsia), rasa lapar yang semakin besar (polifagia), keluhan lelah dan mengantuk, serta penurunan berat badan (Bachri *et al.*, 2022).

Hasil penelitian dari Bulu *et al.*, (2019) mengenai Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Dinoyo Kota Malang yaitu terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus dengan  $p \text{ value} = (0,004) < (0,050)$ .

Berdasarkan survai pendahuluan pada bulan januari data kunjungan penyakit diabetes mellitus di UPDT Puskesmas Cilacap Selatan II pasien prolans diabetes mellitus tipe 2 yaitu sebanyak 60 orang dan diketahui masih banyak pasien yang kurang patuh dalam minum obatnya dan kadar gula darah yang tidak diperhatikan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang timbul adalah bagaimana hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Cilacap Selatan II ?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan

kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Cilacap Selatan II.

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Bagi ilmu pengetahuan

Menambah dan memberi ilmu pengetahuan kepada pembaca tentang hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2.

###### b. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu tambahan referensi keilmuan dalam bidang farmasi, khususnya mengenai hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 dan dapat dijadikan referensi dalam melakukan observasi selanjutnya .

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Cilacap Selatan II.

###### b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat lebih patuh untuk minum obat dan mencapai kesembuhan.

###### c. Bagi Puskesmas

Memberikan pendidikan atau pengetahuan tentang kesehatan kepada pasien dapat dikembangkan lebih luas pada lingkup kefarmasian komunitas.